

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Darmayanti (2015) laporan keuangan merupakan suatu bentuk informasi yang menggambarkan keadaan dan kinerja dari suatu perusahaan, terlebih bagi laporan keuangan yang telah tercatat dan diperdagangkan di bursa. Menurut Fitrianti dan Yusuf (2017) salah satu elemen dalam laporan keuangan yang menjadi alat untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba.

Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan demikian hal ini dapat mencerminkan bahwa adanya kesenjangan atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara pemilik perusahaan dengan manajer. Dimana manajer sebagai orang yang diberikan wewenang oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan (Ramadhani, Latifah, dan Wahyuni, 2017). Tindakan oportunistik tersebut dapat dilakukan manajer dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya dengan tujuan agar perusahaan terlihat baik di mata investor dan para pengguna lainnya (Novianti dan Santosa,

2018). Perilaku manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Sulistyanto (2013) secara umum mengatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi- informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Tindakan manajemen laba ini juga dapat menambah bias dalam laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai bahwa angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati & Na'im, 2000). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1996) dalam Astari dan Suryanawa (2017) menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang.

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi baru-baru ini (Rakhma dan Setiawan, 2017) menyatakan bahwa laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 lalu. Mengutip *BBC*, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa

laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu. Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status 5 tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen. Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti sport utility vehicle (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bahan bakar minyak (BBM) yang lebih murah.

Manajemen laba merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Dimana perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yang berawal dari konflik keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan sebuah hubungan yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan pihak yanglain yaitu agen (Paramitha, 2014). Hubungan antara *principal* dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena agen mempunyai posisi informasi lebih

banyak tentang perusahaan dibanding prinsipal (Verawati dan Muid, 2012:06) dalam Wardani dan Isabela (2017).

Free cash flow (arus kas bebas) merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan investor untuk mengetahui kondisi dan kinerja dari suatu perusahaan. Arus kas bebas merupakan sisa kas yang dimiliki perusahaan, setelah perusahaan membiayai semua investasi dan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya dalam rangka pengembangan usaha (Yogi dan Damayanthi 2016). Kas merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang sangat mudah untuk dipengaruhi. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Hal ini dapat juga diartikan bahwa semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan bisa dikategorikan tidak sehat karena tidak adanya kas yang ada untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen perusahaan”.

Menurut penelitian terdahulu yakni Agustia (2013) dan Yogi dan Damayanthi (2016) menunjukkan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya. Menurut Ramadhani, Latifah, dan Wahyuni (2017) menyatakan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena besar kecilnya nilai FCF yang ada di suatu perusahaan tidak memengaruhi manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Astuti, 2017:04) dalam Wardani dan Isabela (2017). Dalam hal ini manajer bisa saja melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dititik beratkan pada fokus utama investor dalam menilai kinerja dari perusahaan. Jika tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tinggi maka hal tersebut menandakan kinerja perusahaan baik, sebaliknya jika tingkat keuntungannya rendah, maka manajer akan mencari berbagai cara agar tetap baik dimata investor. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yakni Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Wardani dan Isabela (2010) sebaliknya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan menurut Zakia, Diana dan Mawardi (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yakni profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kemampuan aset dalam membiayai hutang. Dalam mendirikan dan menjalankan perusahaan perlu adanya sumber dana yang cukup. Selain menjual saham dipasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber dana dari pihak eksternal seperti hutang. Untuk itu, perusahaan berusaha untuk memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Sehingga hal ini menimbulkan motivasi bagi manajer untuk melakukan manajemen laba demi menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang.

Menurut Kustyaningrum, Nuraina & Wijaya (2016) *Leverage* adalah suatu kemampuan yang menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu malunasi

utang. Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif lain untuk mendapatkan dana selain penjualan saham. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan kecurangan seperti tindakan manajemen laba yaitu meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi hutang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapat kelonggaran batas kredit.

Menurut Jiambalvo (1996) dalam Suriyani, Yuniarta dkk (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga perusahaan akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sisiawan (2012) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan berdasarkan Jao dan Pagalung (2011) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba selanjutnya adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan juga dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Menurut Gu et al. (2005) dalam Ningsih dan Subarkah (2018) menyatakan bahwasanya perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba, sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan rendah maka akan memiliki kecenderungan memanipulasi laba. Annisa dan Hapsoro (2017) menyatakan bahwa *growth* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan

yang mengalami pertumbuhan memiliki kecendrungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *Free Cash Flow*, *Profitabilitas*, *Leverage* dan *Growth* terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena Informasi dalam laporan keuangan yang tidak valid dapat menyebabkan investor salah mengambil keputusan dan salah menanamkan dana, sehingga diperlukannya pengujian kembali yang dapat dilakukan para pengguna laporan keuangan agar tidak tersesat dalam melakukan pengambilan keputusan, serta untuk memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris :

1. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba?

3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh *growth* terhadap manajemen laba?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Penulis dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana latihan pengembangan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang diperoleh di bangku kuliah, serta memberikan informasi tambahan untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan yang lebih mengenai manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai praktik manajemen laba perusahaan sehingga dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk berinvestasi dan pinjaman dana.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi perusahaan agar dapat lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat membuat berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan.

4. Bagi Kreditur

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman terhadap suatu perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun penelitian ini dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. Telaah Pustaka

Pada bab ini dibahas mengenai landasan teori mengenai manajemen laba, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

BAB III. Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai variabel penelitian serta definisi dari operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV: Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil, dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, heterokedastisitas. Setelah semua uji terpenuhi, baru dilakukan uji hipotesis.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.